

PENATAAN RUANG LUAR (STUDI KASUS : PEDESTRIAN JL. ASIA AFRIKA BANDUNG)

Nazaruddin Khuluk,
Staff pengajar prodi Arsitektur Universitas Krisnadwipayana

Abstrak

Pada kawasan perkotaan, Jalur pejalan kaki merupakan suatu elemen penataan kota yang sangat penting untuk diperhatikan, Faktor kenyamanan sangat mempengaruhi kualitas dari jalur pejalan kaki. Seperti halnya pada jalur pejalan kaki Jalan Asia Afrika, Bandung. Untuk mengetahui tingkat kenyamanan perlu dilakukan kajian tingkat kenyamanan untuk mengetahui kondisi pejalan kaki yang nyaman dan dapat dinikmati oleh semua kalangan. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui dan memahami aspirasi masyarakat untuk menciptakan jalur pejalan kaki yang nyaman, salah satunya dibuat studi untuk mengetahui tingkat kenyamanan pada Jalan Asia Afrika, Bandung. Untuk menampung aspirasi masyarakat dilakukan dengan metode eksploratif dengan proses pengumpulan data survei dengan alat dokumentasi dan survei wawancara. Hasil analisis merupakan aspirasi tingkat kenyamanan jalur pejalan kaki Jalan Asia Afrika, Bandung. penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap peningkatan kualitas jalur pedestrian Jalan Asia Afrika, Bandung. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pedestrian Jalan. Asia Afrika Bandung memiliki enam fungsi, yaitu fungsi wahana interaksi, lingkungan, pendidikan, relaksasi atau rekreasi, estetika dan kesehatan. Fungsi wahana interaksi, fungsi relaksasi atau rekreasi, dan fungsi estetika merupakan fungsi baru yang ditemukan oleh peneliti, artinya ketiga fungsi tersebut belum diperhitungkan oleh peneliti sebelumnya. Disamping itu pun tidak adanya Jalur Difabel atau Disabilitas jalur masuk kusus bagi orang yang keterbatasan fisik seperti jalur masuk kusi roda, tempat sampah yang sudah rusak, Minim JPO (Jembatan Penyebrangan Orang), Kurangnya penempatan pot tanaman atau vegetasi dan pengaturan penempatan seniman jalanan atau pengamen.

Kata kunci : Jalan Asia Afrika, Bandung, Pedestrian, Tingkat Kenyamanan

1. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia sekarang sebagai negara terpadat ke empat di Dunia dengan Jumlah penduduk mencapai 255.993.674 jiwa. disamping sebagai negara terpadat, Indonesia juga tercatat sebagai negara kedua, setelah Malaysia, di Asia Tenggara dengan laju urbanisasi sekitar 51,4%. Akibat pertumbuhan tersebut, banyak ruang terbuka hijau (RTH) di Perkotaan yang beralih fungsi Lahan yang tergusur oleh permukiman, perkantoran, hingga kawasan industri. Akibat keterbatasan Lahan tersebut. (sumber :CIA World Factbook Tahun

2015). Salah satunya adalah Kota Bandung, yang merupakan Kota terbesar ke tiga setelah Jakarta dan Surabaya di Indonesia ini dan juga merupakan Ibu kota Provinsi Jawa Barat yang terkenal mempunyai kepadatan Penduduk ketiga terbesar di Indonesia Tingginya Populasi ini menyebabkan Beban yang besar dalam memenuhi akan kebutuhan lahan, yang berakibat kesemerawutan penataan ruang Luar yang tidak teratur dan alih fungsi, sehingga berpengaruh secara tidak langsung ke peningkatan iklim, Pencemaran udara, Banjir, Polusi, Kesemerawutan tata luar kota, serta dampak negative lainnya. Pengamat tata

kota dari Institut Teknologi Bandung (ITB) Denny Zulkaidi mengatakan revitalitas taman kota yang selama ini gencar dilakukan Pemerintah Kota Bandung belum Cukup sesuai Undang-Undang No. 26/2007 tentang Penataan Ruang menyebutkan luas ruang terbuka hijau harus mencapai minimum 20 persen untuk RTH public dan 10% untuk RTH privat. Sementara Luas RTH Publik di Kota Bandung baru sekitar 9,8 persen. yang artinya jauh dari batas minimal tata kota. Padahal, Bandung masih menyimpan potensi ruang terbuka hijau sebesar 23,58 persen yang terdiri dari RTH Publik 4,84 persen dan RTH Privat 18,74. (*sumber :Republika/8Februari2016*) Namun, yang perlu diperhatikan, menurut Agus Budi Utomo, dalam bukunya “Birds of Our Nation” Artinya, idealnya, RTH bukan hanya hijau dan nyaman bagi manusia tetapi juga ‘ramah’ bagi beragam hidupan liar, sebut saja beragam jenis burung dan spesies lainnya, sehingga menghasilkan CO2 yang juga baik untuk kesehatan serta mengurangi pencemaran udara dan air (*sumber : pikiranakyat/16April2013*).

Melihat dari Latar Belakang tersebut diatas, salah satu untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memperhatikan penataan ruang kota dan ruang terbuka hijau yang sekarang dilakukan oleh pemkot bandung, dengan cara membuat ruang terbuka hijau dan merevitalisasi.

Maka dari itu Pemkot Bandung tengah Gencar membuat dan membuka Ruang Terbuka Hijau (RTH) di berbagai kawasan di kota Bandung, dengan Design-designnya yang unik dan apik melalui Walikota Bandung Ridwan Kamil, sehingga atas dasar itulah Bandung adalah menjadi salah satu Kota Kreatif Indonesia. Salah satunya adalah Pedestrian di Jalan Asia Afrika dan Revitalisasi, yang dahulu hanyalah

terlihat biasa akan tetapi sekarang telah menjadi landmark serta icon kota bandung khususnya, mengingat sebagai tempat berkumpul dan rekreasi keluarga.

I.2. Rumusan Masalah

- Bagaimakah terbentuknya penataan ruang luar di kawasan Jalan Asia Afrika ?
- Seperti apa Penerapan Ruang luar di kawasan Jalan Asia Afrika ?
- Bagaimana Pelaksanaan fungsi tata ruang luar dalam menjaga lingkungan hidup dan kelestarian di kawasan Jalan Asia Afrika ?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kawasan Jl. Asia Afrika dan sesuai dengan konsep penyediaan sarana dan prasarana jaringan pejalan kaki memiliki fungsi untuk memfasilitasi pergerakan para pejalan kaki dari suatu tempat ketempat lainnya dengan mudah, lancar, aman, nyaman dan mandiri bagi pejalan kaki dengan keterbatasan fisis. Pedestrian dengan bahan granit, ketersediaan kursi disepanjang jalur pejalan kaki, taman hijau sudah sesuai dengan teori-teori yang ada dan apakah sesuai juga dengan keinginan masyarakat sekitar yang memenuhi nilai teknis, tata letak, keindahan serta fungsional. Adalah menjadi tanggung jawab seorang perancang untuk merancang suatu ruang terbuka hijau, sehingga masyarakat dan wisatawan merasa nyaman, aman dan dapat menikmati jalur pejalan kaki tersebut dengan fasilitas-fasilitas pendukung yang tersedia pada kawasan JL. Asia Afrika kota Bandung.

I.4. Tinjauan Teori

Ruang Luar

Ruang mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara psikologis, emosional, maupun dimensional.

Immanuel Kant (1991). Berpendapat bahwa Ruang bukanlah sesuatu yang obyektif atau nyata, tetapi merupakan sesuatu yang subyektif sebagai hasil pikiran dan perasaan.

Sedangkan Plato (1996). Berpendapat bahwa ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana obyek dan kejadian tertentu berada.

Dengan demikian dapat disimpulkan Ruang adalah suatu wadah yang tidak nyata akan tetapi dapat dirasakan oleh manusia. Perasaan persepsi masing-masing individu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran dan penafsirannya. Untuk menyatakan bentuk dunianya.

Manusia menciptakan ruang tersendiri dengan dasar fungsi dan keindahan yang disebut Ruang Arsitektur.

Ruang Arsitektur terbagi menjadi dua yaitu :

1. Ruang Dalam :

ruang yang dibatasi oleh tiga bidang, yaitu alas/lantai, dinding dan langit-langit/atap

2. Ruang Luar :

a) Ruang yang terjadi dengan membatasi alam hanya pada bidang alas dan dindingnya, sedangkan atapnya tidak terbatas.

b) Sebagai lingkungan luar buatan manusia, yang mempunyai arti dan maksud tertentu dan sebagian bagian dari alam

c) Arsitektur tanpa atap, tetapi dibatasi oleh dua bidang : yaitu lantai dan dinding atau ruang yang terjadi dengan menggunakan dua element pembatas.

Fungsi Ruang Terbuka

1. Menurut Lan C Laurit, Ruang-ruang terbuka dalam lingkungan hidup yaitu lingkungan alam dan manusia. Yang mempunyai manfaat dan fungsi sebagai berikut:

1) Ruang Terbuka adalah sebagai sumber produksi, antara lain berupa hutan, perkebunan, produksi mineral, peternakan, perairan, perikanan dan sebagainya.

2) Ruang terbuka sebagai perlindungan terhadap kekayaan alam dan manusia. Misalnya cagar alam berupa hutan, kehidupan laut, air, daerah budaya dan bersejarah.

3) Ruang terbuka untuk kesehatan, kesejahteraan dan kenyamanan yaitu antara lain :

a) Untuk melindungi kualitas air tanah.

b) Pengaturan, pembuangan air, sampah dan lain-lain.

c) Memperbaiki dan mempertahankan kualitas udara.

d) Rekreasi, taman lingkungan, taman kota dan seterusnya.

(sumber : Anonim , *Karya Arsitektur Lansekap Indonesia, IAI, Jakarta*)

Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008, fungsi RTH dibagi menjadi dua, yaitu fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik).

a. Fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis:

1. Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota).

2. Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar.

3. Sebagai peneduh.

4. Produsen oksigen.

5. Penyerap air hujan.

6. Penyedia habitat satwa.
7. Penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta.
8. Penahan angin.
 - b. Fungsi utama (extrinsik) yaitu fungsi ekologis:
 1. Fungsi sosial dan budaya:
 - a. Menggambarkan ekspresi budaya local
 - b. Merupakan media komunikasi warga kota
 - c. Tempat rekreasi
 - d. Wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam
 2. Fungsi ekonomi:
 - a. Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayor
 - b. Bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, dan lain-lain
 3. Fungsi estetika:
 - a. Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lanskap kota secara keseluruhan
 - b. Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota
 - c. Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun

Fungsi Pedestrian

Jalur pejalan kaki dapat diartikan sebagai suatu media pergerakan atau sirkulasi perpindahan manusia dari suatu tempat asal menuju tempat tujuan dengan berjalan kaki. Shirvani (1985) mengatakan bahwa pengguna jalan memerlukan jalur khusus yang disebut juga dengan pedestrian, yang merupakan salah satu dari elemen-elemen perancangan kawasan yang dapat me-ntentukan keberhasilan dari

proses perancangan di suatu kawasan kota. Adanya jalur pedestrian yang nyaman akan menim-bulkan keinginan masyarakat untuk berjalan kaki. Semakin tinggi tingkat kenyamanan jalur pejalan kaki, semakin banyak pula masyarakat yang memilih untuk berjalan kaki untuk men-capai akses aktivitasnya (Diyarni:2015).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penyusunan penelitian ini antara lain yaitu :

Pendekatan

Metode pendekatan semiotik terbagi menjadi 2, yaitu :

- A. Penelitian bersifat deskriptif dan korelasional, didasarkan pada penelitian obyek dan dengan gagasan penelitian yang bermaksud mengevaluasi karakteristik dan hubungan antara ruang luar.
- B. Penelitian tanda, berupa susunan ruang luar baik dari segi sirkulasi, hard material maupun soft material, serta 46 Teori Ruang luar.

1	Possession	17	There ness
2	Occupied territory	18	Here and there
3	Possession in movenment	19	Looking into enclosure
4	Advantage	20	Pinpointing
5	Viscosity	21	Truncation
6	Enclaves	22	Change of level
7	Enclousures	23	Netting
8	Focal point	24	Silhouette
9	Precinets	25	Grandiose vista
10	Indoor Landscape	26	Division of space

	And Outdoor room		
11	The out doot room and Anslosure	27	Screened vista
12	Multiple enclosure	28	Handsome gesture
13	Block House	29	Closed Vista
14	Insubstansial space	30	Deflection
15	Difining space	31	Projection and recession
16	Looking out of enclosure	32	Incident
33	Punctuation	40	Infinity
34	Narrows	41	Mistry
35	Fluctuation	42	The Maw
36	Undulation	43	Linking and Joining
37	Closure	44	Pedestrian Ways
38	Recession	45	Continuity
39	Anticipation	46	Hazards

sumber : *Teori Ruang Luar, Ir. Ayub*

Muktiono, MSIP

Variabel

Variabel yang diamati adalah komponen-komponen morfologi arsitektur yang meliputi:

- 1) Sistem Stilistika : Komponen ruang luar, sirkulasi pedestrian, Pembentuk ruang luar, Irama, dsb.
- 2) Sistem Fisik : Konstruksi khusus yang berfungsi sebagai element – element ruang luar.

Metode Pengumpulan Data

Diantara berbagai macam metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data antara lain :

- 1) Metode Studi Literatur, Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, mengemukakan bahwa : metode studi literatur adalah mencari data mengenai hal -hal yang variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.

2) Metode Pengamatan, ialah dimana kita pengamati langsung objek yang akan kita teliti.

3) Metode Wawancara, Data ini dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dengan melihat hasil wawancara tentang tanggapan pengelola area terhadap lingkungan yang berlangsung sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data-data tersebut.

4) Metode Dokumentasi, metode ini merupakan metode dimana peneliti melakukan perekaman aktivitas dari objek pengamatan yang diteliti. Serta pengambilan gambar untuk memperlengkap data yang akurat.



(Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2017*)

Gambar 2.1. Interaksi Pengunjung

Analisa Deskriptif

Proses analisis deskriptif dimulai dengan mengumpulkan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara mendalam, dokumentasi pribadi, dan gambar foto. Data tersebut dianalisis dengan garis ukur elemen-elemen desain yang digunakan. Sumber : Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, SU (2010;96).

3. HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

Fungsi Pedestrian Jalan Asia Afrika Bandung

Pedestrian Jalan Asia Afrika Bandung sebagai ruang publik menjadi tempat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat. Oleh sebab itu, terjadi banyak aktivitas di dalam Pedestrian Jalan Asia Afrika. Hasil penelitian yang ditemukan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang dilengkapi dengan dokumentasi, yaitu tentang Pedestrian Jalan Asia Afrika yang memiliki 5 fungsi. 5 Fungsi diantaranya yaitu fungsi wahana interaksi, lingkungan, pendidikan, relaksasi atau rekreasi, estetika dan kesehatan.

1. Fungsi Wahana Interaksi

Ruang publik yang digunakan oleh banyak masyarakat membuat ruang publik menjadi tempat untuk berlangsungnya interaksi sosial. Aktivitas masyarakat yang ada di dalam ruang publik pun beragam. Begitu juga dengan Pedestrian Jalan Asia Afrika interaksi pun akan terjadi baik sesama pengunjung.



Gambar 3.3. Vegetasi di Jalan Asia Afrika

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 3.4. Pembedaan Tempat Sampah di Jalan Asia Afrika

2. Fungsi Lingkungan

Pohon-pohon rindang yang ada di taman membuat nyaman pengunjung yang tengah duduk di bangku-bangku taman. Cuaca yang panas di siang hari akan menjadi sejuk jika berada di bawah pohon-pohon rindang yang ada di taman. Kemudian selain pohon yang rindang, di taman juga terdapat bunga-bunga yang di anam di area tersebut yang semakin mempercantik wajah Taman River Walk Epicentrum dan membuat indah pemandangan taman kota ini.



3. Fungsi Pendidikan

Adanya pembedaan tempat sampah di Taman River Walk Epicentrum mengajarkan pada kita bahwa tentang pemisahan dalam pembuangan sampah yaitu :

- Sampah Organik (sifat sampah yang mudah membusuk)
- Sampah B3 Rumah Tangga
- Sampah Anaorganik (sampah hasil teknologi, seperti plastik)



(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 3.5. Papan himbauan menjaga kebersihan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

Papan nama yang bertuliskan “*terimakasih kepada seluruh masyarakat yang sudah ikut menjaga kebersihan kota bandung*” yang terdapat di perbatasan Pedestrian Jalan Asia Afrika dengan taman alun-alun Bandung adalah Ajakan atau Himbauan untuk semua pengunjung agar selalu menjaga kebersihan dan keindahan Area.



Gambar 3.6. Jalur pejalan kaki yang bebas dari sampah
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

4. Fungsi Rekreasi

Rekreasi bisa tercipta jika ada rasa nyaman. Rasa nyaman secara fisik, sosial, dan psikologis. Aktivitas duduk di bangku taman sendirian, melihat dan mengamati orang-orang yang sedang beraktivitas juga merupakan salah satu cara untuk rekreasi. Hal yang menarik untuk dilihat atau ditonton adalah orang

lain dengan aktivitas yang mereka lakukan. Bisa juga dengan menikmati keindahan tanaman atau *sculpture* yang ada di taman.



Gambar 3.7. Jalur pejalan kaki yang bebas dari sampah
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

5. Fungsi Estetika

Selain Keindahan dan keasrian Pedestrian Jalan Asia Afrika yang menjadi Estetika. Terdapat Bangunan bersejarah seperti museum Asia Afrika, Gedung Merdeka, dan bangunan bersejarah lainnya yang tentunya memiliki estetika tersendiri



Gambar 3.7. Gedung Merdeka
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

Elemen Landscape

1. Elemen Keras

a. Pedestrian atau jalur sirkulasi Taman

Pedestrian atau jalan sirkulasi pada Jalan Asia Afrika Bandung terbuat dari *Pattern Concreet*. *Pattern Concreet* adalah Beton yang mereplikasi Batu, seperti batu tulis dan batu hampar, ubin, batu bata, dan bahan kayu.



Gambar 3.8. Pedestrian
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

b. Antrede Optrede

Terdapat *Aptrede Optrede*. *Aptrede Optrede* adalah Langkah Datar dan Langkah naik anak tangga.



Gambar 3.9. Tangga
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

2. Elemen Lunak

Tanaman merupakan elemen lunak pada suatu taman kota. Begitu juga Pedestrian Jalan Asia Afrika Bandung yang memiliki elemen lunak berupa tanaman-tanaman yang tumbuh di area taman. Terdapat berbagai macam tanaman yang menghiasi area taman ini.

Elemen Pendukung Lanskap

1. Tempat Duduk

Tempat duduk yang ada di Pedestrian Jalan Asia Afrika Bandung tersebar seperti gambar di bawah. Terbuat dari kayu jati yang dipasang permanent diatas jalur pejalan kaki



Gambar 3.10. Kursi pedestrian
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

Tempat Sampah

Tempat sampah yang ada di Pedestrian Jalan Asia Afrika Bandung terletak di samping pedestrian atau jalur sirkulasi. Penempatan ini bertujuan untuk mempermudah pengguna taman yang akan membuang sampah. Tempat sampah tersebut berbentuk *persegi panjang*. Terdapat tutup otomatis pada bagian atas tempat sampah. Tempat sampah memudahkan pengunjung membuang sampah dengan mudah tanpa harus membuka tutup tempat sampah tersebut. Tempat sampah tersebut terbuat dari plastik.

2. Papan Informasi

Papan nama yang bertuliskan “*terimakasih kepada seluruh masyarakat yang sudah ikut menjaga kebersihan kota bandung*” dipasang sepanjang dibebraapa titik pedestrian yang berisi Ajakan atau Himbauan untuk semua pengunjung di agar selalu menjaga kebersihan dan keindahan.

3. Lampu Jalan

Lampu taman berfungsi sebagai penerangan di area taman ketika malam hari. Lampu taman seperti gambar di atas berdiri di antara tanaman bunga. Tiang lampu diberi warna Hitam sehingga terlihat menyatu dengan warna vegetasi di sekitarnya. Kemudian pada bagian atas tiang terdapat empat lampu berwarna putih yang terpasang di tengahnya. Bentuk miring besi pada bagian tiang lampu taman memberi kesan yang elegan, sehingga semakin mempercantik pemandangan taman baik pada siang ataupun malam hari.



Gambar 3.11. Lampu Penerang jalan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

4. Tempat Bermain Anak

Terdapat fasilitas bermain untuk anak-anak di dalam area taman. Fasilitas Bermain yang berbentuk hewan bebek yang di cat warna hijau dan hitam. Fasilitas ini bisa digunakan dengan cara dinaiki pada bagian atas. Permainan ini bisa melatih kekuatan dan ketangkasan anak-anak.



(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

Gambar 3.12. Area Bermain anak

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan beberapa hal didapat hasil sebagai berikut :

- 1) Sangat nyaman : Terdapat tempat ber-istirahat, terdapat lampu penerangan, memiliki ciri khas (furniture).
- 2) Nyaman : Jalan tidak rusak, erdapat rambu informasi, jalan lebar (sudah memenuhi standar), bersih dari sampah.
- 3) Agak nyaman : Terdapat Pedagang kaki Lima (PKL), jalur diffable belum mak-simal dan banyak pengamen.
- 4) Kurang nyaman : Kurangnya vegetasi, terdapat parkir liar dan kurangnya jemba-tan penyebrangan.

Saran Praktis

Bagi Pemda Kota Bandung berkaitan dengan pertamanan atau Vegetasi, agar bisa menambah tanaman yang ada di sepanjang jalur pedestrian jalan Asia afrika Bandung supaya pedestrian terlihat lebih sejuk, baik di jalur sirkulasi atau area bangku taman. Selanjutnya membersihkan Area Pedestrian tersebut karena masih terdapat daun kering dan sampah plastik yang masih berserakan dikarenakan ada

beberapa tempat pembuangan sampah yang rusak. Menambah JPO (Jembatan Penyeberangan Orang), membuat jalur masuk difabel bagi orang yang berkebutuhan khusus karena kawasan ini sangat bersahabat bagi umum (para pengunjung). Kemudian, penempatan para seniman jalanan yang menurut peneliti harus ditata ulang karena yang sudah ada sekarang sangat mepet dengan jalur kendaraan bermotor.



Gambar 4.2. Pentas Seni di pedestrian
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 4.1. Pentas Seni di pedestrian
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

Saran Teoritis

Peneliti menyarankan agar ada yang melakukan penelitian serupa dan dengan perspektif yang sama. Karena fungsi jalur pejalan kaki (pedestrian) bisa saja berubah. Apa yang menjadi fungsi saat ini bisa saja akan hilang dan akan muncul fungsi-fungsi baru. Untuk itu perlu adanya pembaharuan agar sesuai dengan realitas yang terjadi. Kemudian

selain dengan perspektif yang sama, penelitian serupa juga bisa dilakukan namun dengan perspektif yang berbeda. Digunakannya perspektif yang berbeda agar bisa menambah khasanah pengetahuan bagi peneliti dan pembacanya.

Fungsi-fungsi jalur pejalan kaki (pedestrian) telah diketahui melalui penelitian ini. Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian mengenai fungsi jalur pejalan kaki (pedestrian) Jalan Asia Afrika Bandung dengan spesifikasi fungsi tertentu. Misalnya, fungsi wahana interaksi sosial di pedestrian atau fungsi Pendidikan. Adanya penelitian dengan spesifikasi fungsi tersebut diharapkan memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai jalur pejalan kaki atau pedestrian di Jalan Asia Afrika Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Dwi Tanggoro, 2000, *Utilitas Bangunan, Jakarta*.
- Ir. Ayub Muktiono, MSIP, *Teori Ruang Luar*.
- Fungsi Tata ruang luar dalam lingkungan hidup, 1999, Bandung*
- Jurnal lingkungan binaan Indonesia, erlangga, 2001.*
- Shirvani, Hamid, 1985. *The urban design process*, Van Nostrand Reinhold.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 03/PRT/M/2014 /2011 Tantang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, Dan Pemanfaatan Prasarana Dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki Di Kawasan Perkotaa*
- Bintarto, 1983. *Urbanisasi dan Permasalahannya*, Galia Indonesia, Yogyakarta.

- Burger, Alan S, 2008. "The City" diterjemahkan oleh Dyayadi, *Tata Kota menurut islam*.
- Carmona, Matthew, Tim Heath, Taner Oc, Steve Tiesdell. 2003. *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. London: Architectural Press.
- Cest, I, Ngoerah, *Gote*. Arsitektur tradisional Bali. 1981
- Cynton, Haris, *Dictionary Of Architecture and Construction, 1975*.
- Hanan, Himasari. 2013. Open Space as Meaningful Place for Students in ITB Campus. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, Volume 85, hal 308-317.
- Jackson, John Brickerhoff, 1984. *Discovering the vernacular landscape*.
- Jencks, Charles, 1997. *Modern Movement in Architecture*, Penguin Book, New York.
- Lang, Jon. 2005. *Urban Design: A Typology of Procedures and Product*. London: Architectural Press.
- Madanipour, Ali. 1996. *Design of Urban Space: An Inquiry into a Socio-spatial Process*. New York: John Wiley & Sons.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan perkotaan.
- Sasongko, Purnomo Dwi. 2002. *Kajian Perubahan Fungsi Taman Kota di Kota Semarang*. (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, R.G; Soewono, N; Ikaputra; Bakti Setiawan. 2010. *Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsep Urbanitas Kota Indonesia*. Makalah Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) #1. Yogyakarta, 16 Januari 2010.
- Yunus, Auliya Insani. 2011. *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang Epe di Pantai Losari)*. (Skripsi). Makassar: Universitas Hasanuddin.

Sumber Jurnal :

- Iswanto. 2006. Kajian Ruang Publik Ditinjau Dari Segi Proporsi / Skala Dan Enclosure. *Jurnal Ilmiah Perencanaan Kota dan Permukiman*, Volume 5. No. 2, Juni.
- Kustianingrum, D; Angga Kusumah Sukarya; Rifan Athariq Nugraha; Franderdi Rachadi Tyagarga. 2013. *Fungsi dan Aktifitas Taman Ganeshha sebagai Ruang Publik di Kota Bandung*. *Jurnal Reka Karsa*, Vol. 1. No. 2, Agustus.

Sumber Website : www.google.com
www.kotabandung.bps.go.id